ISSN: 2503-3379 (Online) 2527-3132 (print)

JURNAL KELUARGA BERENCANA

POLICY BRIEF

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

FROM FATHERLESS TO FATHER INVOLVED: STRATEGI PENGUATAN PERAN AYAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING

Triana Astuti[1], Narita Mayasari[2]

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN, Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan, *Jakarta, Indonesia[1,2]*

Email: triana.astuti@kemendukbangga.go.id[1]

Ringkasan Eksekutif

Fenomena perundungan (bullying) di Indonesia telah berkembang menjadi permasalahan kebijakan publik. Tingginya prevalensi kasus tiap tahun menunjukkan persoalan ini belum tertangani secara efektif. Tingginya angka bullying berdampak serius terhadap kesehatan mental dan masa depan generasi muda, sekaligus berkaitan dengan kekuatan keluarga sebagai fondasi pembangunan manusia. Fenomena bullying ini berkaitan dengan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (fatherless), yang berdampak pada lemahnya kontrol emosi dan meningkatnya risiko menjadi pelaku maupun korban bullying. Permasalahan ini dipicu oleh rendahnya kapasitas pengasuhan ayah, belum terintegrasinya peran ayah dalam sistem pendidikan, serta terbatasnya jangkauan program dan kebijakan. Sebagai solusi, direkomendasikan penguatan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) melalui inisiatif "Gerakan Ayah Mendengar Anak" (GAMA). Program ini berfokus pada peningkatan kualitas komunikasi emosional antara ayah dan anak melalui interaksi rutin sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan bullying dari lingkungan keluarga, dengan melibatkan pemerintah, sekolah, dan keluarga sebagai aktor utama. Oleh karena itu, policy brief ini merekomendasikan kepada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN untuk memperkuat Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) melalui inisiatif Gerakan Ayah Mendengar Anak (GAMA) sebagai strategi pencegahan bullying berbasis keluarga.

Kata Kunci: Father Involvement, Bullying Prevention, Parenting, Family-Based Intervention, Child Protection

Pendahuluan

Kasus bullying di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dan menjadi ancaman serius bagi tumbuh kembang anak serta remaja. Berbagai data nasional menunjukkan bahwa kekerasan antar teman sebaya masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak pada kesehatan mental, kemampuan sosial, hingga masa depan generasi muda. Data dari Survei Nasional Pengalaman Hidup

Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian PPPA menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak usia 13–17 tahun pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan emosional dan sosial yang berkaitan dengan bullying. Bahkan, sekitar dua pertiga pelaku kekerasan fisik berasal dari teman sebaya. Laporan KPAI juga mengindikasikan tren kasus bullying yang terus meningkat, diperkuat oleh berbagai kasus nyata seperti pengeroyokan siswa di Blitar dan kematian akibat bullying di Pekanbaru. Hal ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan segera

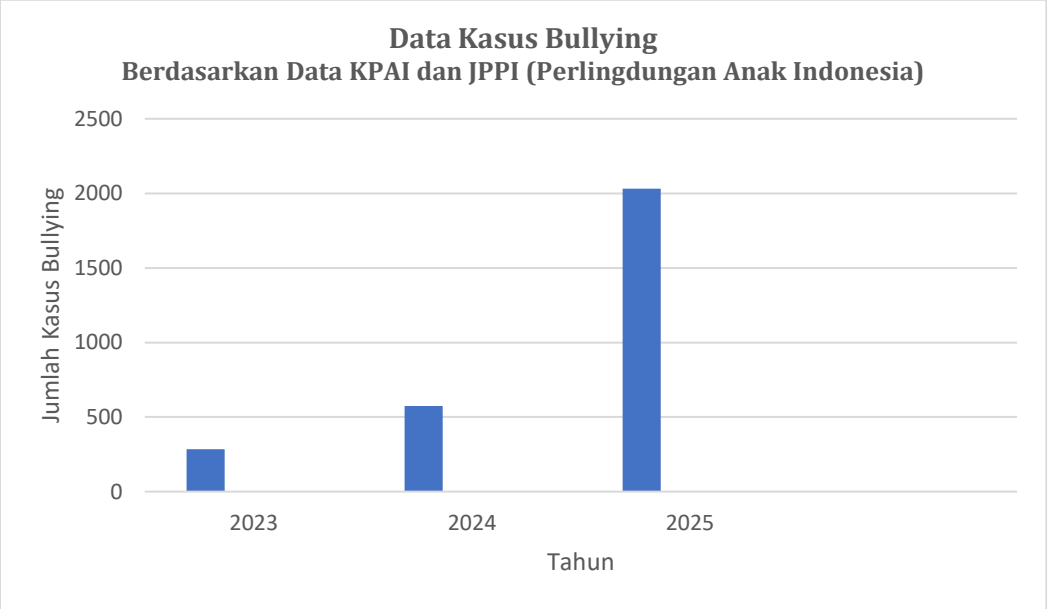

Sumber: Laporan Akhir Tahun KPAI

Berdasarkan Laporan Akhir Tahun KPAI dapat dilihat bahwa pada tahun 2025 kasus pelanggaran haka nak (termasuk bullying) berjumlah 2.031 kasus, meningkat dibandingkan pada tahun 2023 sebanyak 285 kasus dan pada tahun 2024 sebanyak 573 kasus.

Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, tetapi juga erat kaitannya dengan pola pengasuhan di dalam keluarga, khususnya rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Padahal, kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membentuk kontrol emosi, empati, dan perilaku sosial anak. Data Kemendukbangga/BKKBN tahun 2024–2025 menunjukkan sekitar 25%–26% anak mengalami fatherless. Meskipun pemerintah telah menghadirkan berbagai regulasi dan program pencegahan kekerasan, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menekan angka bullying. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif melalui penguatan peran keluarga, terutama ayah, agar pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi perlindungan anak di Indonesia.

Deskripsi Masalah

Tingginya kasus bullying di Indonesia menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan selama ini belum berjalan secara optimal. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi pengasuhan dalam keluarga. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah masih rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Data menunjukkan sekitar 25–26% anak di Indonesia mengalami kondisi fatherless, baik karena

ketidakhadiran ayah secara fisik maupun rendahnya keterlibatan emosional dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kualitas komunikasi antara ayah dan anak, sehingga anak memiliki keterbatasan dalam memperoleh dukungan, pendampingan, dan ruang bercerita ketika menghadapi berbagai permasalahan, termasuk perundungan.

Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga masih menghadapi berbagai tantangan. Tuntutan pekerjaan menyebabkan banyak ayah memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak, sementara pola pengasuhan di dalam keluarga masih cenderung menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Akibatnya, peran ayah dalam proses pengasuhan sehari-hari belum berjalan secara konsisten dan optimal.

Dari sisi kebijakan, upaya pencegahan bullying yang melibatkan peran ayah juga masih belum terintegrasi secara kuat dalam berbagai program pembangunan keluarga maupun pendidikan. Program penguatan peran ayah yang telah ada belum menjangkau sebagian besar keluarga, sehingga kontribusinya terhadap pencegahan bullying masih terbatas.

Kondisi tersebut diperkuat oleh belum optimalnya sarana dan prasarana pendukung. Pemanfaatan forum, program, dan media edukasi pengasuhan yang ditujukan bagi ayah masih relatif rendah, sementara keterlibatan sekolah dalam mendorong partisipasi ayah juga belum merata. Akibatnya, kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam upaya pencegahan bullying belum berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dengan melihat akar permasalahan diatas,

1. Penguatan Program GATI melalui "Gerakan Ayah Mendengar Anak (GAMA)"

Gerakan Ayah Mendengar Anak (GAMA) merupakan penguatan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) yang berfokus pada peningkatan kualitas komunikasi dan kedekatan emosional antara ayah dan anak sebagai strategi pencegahan bullying dari lingkungan keluarga.

Program ini dirancang agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menambah beban waktu yang besar bagi ayah. Pelaksanaannya dapat dilakukan di rumah pada waktu berkumpul bersama keluarga setelah ayah pulang bekerja (after working hours), karena pada umumnya interaksi ayah dan anak lebih banyak terjadi pada periode tersebut. Melalui penyediaan waktu khusus selama 15–30 menit setiap hari, ayah diajak untuk mendengar cerita anak mengenai aktivitas sekolah, hubungan pertemanan, penggunaan media sosial, maupun perasaan yang sedang dialami anak.

Interaksi yang konsisten dapat membangun kepercayaan, memperkuat hubungan ayah dan anak, serta menjadi sarana deteksi dini terhadap potensi perundungan. Pemanfaatan waktu bersama dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti makan malam bersama, mendampingi belajar, berolahraga, atau berdiskusi santai.

Pada keluarga yang tidak memiliki ayah, peran tersebut dapat dijalankan oleh figur pengganti ayah, seperti kakek, paman, kakak laki-laki dewasa, atau wali pengasuh yang memiliki kedekatan dengan anak.

2. Integrasi peran ayah dalam sistem anti-bullying sekolah melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK)

Memperkuat keterlibatan ayah di sistem anti-bullying sekolah melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) Kebijakan ini merupakan penguatan dan integrasi dari kebijakan yang sudah ada sesuai dasar pembentukan TPPK yaitu Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mewajibkan sekolah membentuk TPPK

untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan jadi keterlibatan ayah terfokuskan untuk penanganan dan pencegahan kasus bullying.
Secara teknis, langkah awal dilakukan melalui penyusunan SOP pelibatan ayah dalam TPPK, sehingga peran ayah memiliki dasar operasional yang jelas. Selanjutnya, ayah dilibatkan secara aktif dalam upaya pencegahan maupun penanganan kasus, termasuk dalam proses mediasi ringan bersama sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga dalam mencegah serta menangani bullying secara lebih menyeluruh.

3. Program "Ayah Hadir di Sekolah"

Program "Ayah Hadir di Sekolah" (School-Based Engagement) yang berfokus pada peningkatan partisipasi ayah disekolah. Program ini merupakan penguatan dan ekspansi dari program pemerintah yang sudah ada yaitu Program Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbudristek); dan Program GATI (Kemendukbanga/BKKBN).
Secara teknis, program ini dikembangkan melalui penyusunan kalender kegiatan sekolah khusus ayah meliputi Ayah Mengajar, Ayah Menjadi Mentor, Pekan Olahraga Bersama Ayah, untuk mengatasi keterbatasan waktu disediakan skema partisipasi fleksibel baik secara tatap muka maupun online. Sehingga diharapkan dengan program ini ayah berperan aktif dalam membangun karakter anak dan kualitas pengasuhan untuk pencegahan bullying.

4. Sistem Nasional Father Engagement untuk Pencegahan Bullying

Kebijakan ini bertujuan membangun sistem yang terintegrasi dan berkelanjutan lintas sektor untuk memperkuat peran ayah dalam pencegahan bullying. Langkah awal dilakukan melalui penyusunan regulasi bersama antar kementerian, dilanjutkan dengan pengembangan indikator keterlibatan ayah yang terhubung dengan data SIGA dan kasus bullying.
Selain itu, dibangun dashboard monitoring nasional sebagai alat pemantauan dan pengambilan keputusan, sehingga kebijakan menjadi lebih terarah, berbasis data, dan responsif..

Kesimpulan

Kebijakan penguatan Program GATI melalui Gerakan Ayah Mendengar Anak (GAMA) dinilai paling efektif karena langsung menyasar akar masalah, yaitu rendahnya kualitas komunikasi emosional antara ayah dan anak dalam pencegahan bullying. Keunggulan utama GAMA dibandingkan alternatif kebijakan lainnya adalah kemudahan implementasi karena memanfaatkan waktu kebersamaan keluarga setelah jam kerja, tidak memerlukan infrastruktur baru, serta dapat diterapkan pada berbagai kondisi keluarga, termasuk keluarga yang mengandalkan figur pengganti ayah sebagai pendamping utama anak. Pelaksanaan utamanya berlangsung di tingkat keluarga melalui komunikasi rutin ayah–anak sebagai deteksi dini, diperkuat dengan kolaborasi sekolah. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala agar hasilnya terukur dan berkelanjutan.

Referensi

Juli. "KPAI Ungkap Tantangan Perlindungan Anak di Indonesia Sepanjang 2025". infopublik.id. 2026. https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/955173/kpai-ungkap-tantangan-perlindungan-anak-di-indonesia-sepanjang-2025

Lijun Zhu, Mengyun Huan et al (2025), Exploring the Relationship Between Aggressive Behavior, Family Parenting Styles, and Self-Esteem Among Only-Child College Students in China: A Cross-Sectional Study DOI:10.2147/PRBM.S505802

Hakiki, Silmi. "62% Orang Tua Muda Alami Lelah Mental dalam Mengasuh Anak". goodstats.id. 2025. https://goodstats.id/article/62-orang-tua-di-indonesia-merasa-kelelahan-mental-dalam-mengasuh-anak-UNofu

Wijayanti, R.M., & Fauziah,P. Y. (2020).Keterlibatan Ayah DalamPengasuhan Anak. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 15(2), 95–106. https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1

Nisa Fajar Suriatika[1], Bakhrudin All Habsy[2], Endang Pudjiastuti Sartinah (2025) Persepektif Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Sistem Pendidikan Inklusif: Studi Literatur, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 9 No. 2 p-ISSN: 2541-6782, e-ISSN: 2580-6467, http://journal.upy.ac.id

Ilmi Lestari ning Furi, Abdul Kholik, Anne Effane (2025). Peran Sekolah dan Orang tua dalam upaya pencegahan Bullying di SDN Jatimanggung Vol.2 No 4, jurnal ilmu kependidikan DIKDAKTIK GLOBAL e-ISSN2046-8299 https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/72

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. "Rilis Data Fatherless Indonesia", jateng.kemendukbangga.go.id. 2025.https://jateng.kemendukbangga.go.id/posts/a5256988-5ba7-4309-92a0-93148a507448-rilis-data-fatherless-indonesia